

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau dan panjang garis pantainya kira-kira 81.000 km serta wilayah laut pedalaman dan teritorialnya seluas 3.1 juta km² dan Zone Eksklusif Ekonomi (ZEE) Indonesia seluas 2.7 km² (Dahuri, 1996). Dengan demikian jelas, bahwa Indonesia mempunyai kekayaan sumberdaya hayati pesisir dan laut yang besar. Salah satu bentuk kekayaan tersebut adalah hutan mangrove, yang luasnya di Indonesia pada tahun 1993 diperkirakan sekitar 3.771,493 ha. Adapun proporsi daerah hutan mangrove di Indonesia adalah 35.1 % di Irian Jaya, 20,6 %, di Kalimantan Timur, 9,6 %, di Sumatera Selatan, dan daerah lainnya kurang dari 6 % (Kusmana, 1995).

Supriharyono (2000), menyatakan bahwa hutan mangrove merupakan ekosistem pesisir yang mempunyai produktifitas hayati yang tinggi. Dengan tingginya bahan organik di perairan hutan mangrove, memungkinkan sebagai tempat pemijahan (*spawning gound*), pengasuhan (*nursery gound*), dan pembesaran atau mencari makan (*feeding gound*) dari beberapa ikan atau hewan air tertentu. Sehingga dalam hutan mangrove terdapat sejumlah besar hewan-hewan air, seperti kepiting, moluska, dan invertebrata air lainnya yang hidupnya menetap di kawasan hutan. Namun ada pula diantaranya hewan-hewan air tertentu, seperti udang-udangan dan ikan yang hidupnya keluar masuk hutan mangrove bersama arus pasang surut.

Menurut Hartoko (1989) adanya hutan mangrove berfungsi meningkatkan produktifitas daerah pantai sekaligus turut menjamin kelestarian ekosistem hutan mangrove, akar dari mangrove dapat pula menyaring zat pencemar yang ikut masuk ke daerah pertambakan pada saat air pasang. Sehingga ekosistem mangrove merupakan sumber hara

potensial dalam berbagai bentuk lagi semua biota yang hidup di ekosistem tumbuhan mangrove.

Kegiatan budidaya air payau yang berlokasi di daerah pesisir. Kegiatan budidaya tambak yang terus menerus menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan, yang ditandai dengan menurunnya kualitas air. Kendala lingkungan yang dihadapi dalam kegiatan budidaya diantaranya penataan wilayah atau penataan ruang pengembangan budidaya yang tidak memperhatikan daya dukung lingkungan akibat pengelolaan yang tidak tepat, sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan dengan segala aspek komplikasinya dalam kurun waktu yang panjang (Anonymous, 2008)

Kegagalan panen yang sering kali banyak dialami petani tambak udang di Desa Martajasah merupakan salah satu petunjuk telah terjadinya degradasi kualitas lahan dan air pendukung usaha budidaya, kegagalan terjadi akibat dari diabaikannya daya dukung atau kemampuan dari tambak sebagai media kegiatan budidaya.

Salah satu daerah di Jawa Timur sebanyak 13 ribu hektar hutan mangrove mengalami kerusakan akibat alih fungsi. Luasan mangrove mencapai 8.204.840,32 ha dengan kondisi baik sebanyak 2.548.209,42 ha sedangkan 6.656.630,9 ha dalam keadaan rusak sedang dan rusak parah. Hukum implementasi Undang-undang Nomor 27 tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau kecil mengatakan alih fungsi hutan mangrove sebagian besar digunakan untuk tambak, industri dan pemukiman (Taufiq, 2013).

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini mengukur luasan tambak untuk menentukan luasan *Greenbelt* di kawasan Desa Martajasah, karena dengan pengolahan lahan yang ada tidak diimbangi dengan pengolahan kawasan mangrove secara berkelanjutan. Seiring dengan laju pembangunan maka fungsi lingkungan pantai telah menurun yang menyebabkan kawasan mangrove tidak mengalami permudaan.

1.3 Rumusan Masalah

Mangrove saat ini telah beralih fungsi yang semula menjadi tanaman pesisir yang melindungi kawasan pesisir dari degradasi oleh air laut sekarang menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat pesisir yang dapat dikembangkan sebagai wisata, pertanian atau pertambakan dan sebagai bahan baku arang serta kayu bakar yang berakibat hutan mangrove yang terdegradasi. Hutan mangrove yang terdegradasi akan mengganggu keseimbangan ekosistem mangrove sehingga fungsi alaminya terganggu.

Seiring dengan laju pertumbuhan pembangunan, maka fungsi lingkungan pantai di beberapa daerah telah menurun atau rusak dimana banyaknya kepentingan yang menyebabkan kawasan mangrove mengalami perlakuan yang melebihi kemampuan untuk mengadakan permudaan, pengalihan penggunaan lahan hijau dengan mangrove sebagai penahan abrasi dan menahan sedimentasi menjadi pemukiman serta kurang adanya usaha yang signifikan dalam melakukan rehabilitasi mangrove yang telah mengalami kerusakan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis luas sabuk hijau (mangrove *Geenbelt*) sebagai upaya mendukung tambak lestari di Desa Martajasah Kec/Kab Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, antara lain :

1. Sebagai bahan informasi bagi para petani tambak, bahwa daya dukung lingkungan dapat menciptakan tambak lestari.
2. Untuk memberikan gambaran mengenai tambak lestari yang dapat mendukung kehidupan udang di tambak sebagai bioindikator tambak pada saat petani melakukan budidaya udang.
3. Sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pengambilan keputusan dalam menerapkan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan usaha budidaya udang ramah lingkungan dan berkesinambungan, sehingga secara bertahap dapat dijadikan acuan untuk diterapkan pada kawasan tambak di Desa yang lain.